BAB II

KAJIAN PUSTAKA PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN

A. Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan Pada Anak

- 1. Perkembangan Beragama Pada Anak-Anak
 - a. Fase Perkembangan

Menurut penenlitian Emes Harmar perkembangan beragama anak-anak melalui beberapa fase yaitu:

- 1) The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

 Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ke-Tuhanan ini kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.
- 2) The Realisric Stage (Tingkat Kenyataan)
 Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar
 hingga sampai keusia (masa usia) adolesense. Pada masa
 ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsepkonsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).
 Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan
 dan pengajaran agama dan orang dewasa laiinya.
- 3) The Individual Stage (Tingkat Individu)
 Konsep keagamaan yang individualistik ii terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang *convensial* dan formatif dengan dipengaruhi sebagian kecil frustas. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan bersifat humanistik. Agam telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor inten yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.¹
- 2. Faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak ada dua faktor yaitu :
 - a. Faktor Intern
 - 1) Hereditas (keturunan)

Hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya dan pewarisan ini terjadi melalui proses genetis. Kajian ilmu genetika menegaskan kenyataan ini walaupun sesungguh nya kenyataan tersebut telah disinggung oleh Rasulullah SAW sejak beberapa abad yang lalu. Beliau pernah berkata:"apabila sperma (nutfah) itu menetap dalam rahim, maka Allah SWT menghadirkan anta

¹ Ramayulis, *Psikolog Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002,), h. 55-130

sperma dan Nabi Adam AS pada setiap keturunan (nasab)"²

2) Tingkat usia

Menurut Ernest Harms dalam bukunya The Development of Relegious on Children, mengunggkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukanoleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psokologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan dan atau keturunan sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

4) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya

²Syafruddin Azhar, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis Alhadits Wa 'Ulum An-Nafs*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), Cet. Ke-1, h. 278

yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat sehat. Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dijalan yang bener, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik didunia maupun diakhirat.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat/terpengaruh karenanya, semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh makanan yang diterimanya, temperatur udara disekitarnya, suasana keluarga, sikap-sikap orang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikan, (informal, formal dan nonformal). Pengaruh lingkungan akan memberikan respon kepada lingkungan dan akan memberikan contoh tentang berbagai hal yang ada dilingkungan tersebut.³

2) Lingkungan masyarakat

Sebenarnya didalam masyarakat itu tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada didalamnya dalam masyarakat yang ada hanyalah "pengaruh" yang ada dimasyrakat itu. Pengaruh itu ada yang bersifat positif

-

³Hhtp://.tadikaislam/from/indek?. Tanggal 08 desember 2015

(baik) terhadap perkembangan kepribadian jiwa keagamaannya dan ada pula yang bersifat negatif (jelek).⁴

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dan masyarakat juga mempengaruhi ahlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara. dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama dengan baik. Sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga kan memberikan pengaruh dan perkembangan ahlaknya. Dengan demikian dipundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan ahlak semua anak.⁵

Adapun faktor dari psikologis anak yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis yang menyangkut perkembangan emosi pada proses pertumbuhan anak dapat dicontohkan disini antara lain : anak yang terlantar, kurangan perawatan baik dari orang tuanya baik jasmani dan rohaninya.⁶

⁴Noer Rohmah, *pengantar psikolgi agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 187-194

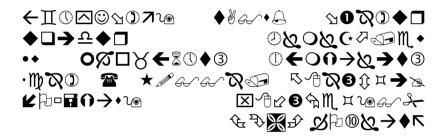
 ⁵Didin Jalaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 161
 ⁶Abu, Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 31

B. Nilai Agama Yang Ditanamkan Pada Anak

1. Menanamkan Nilai Keimanan

Al-Qur'an memuat kaidah-kaidah ahlak dan etika dalam aktivitas manusia, tidak ada satu aspekpun yang terlepas dari bimbingan dan pengarahanya. Diantara bimbingan yang penuh berkah tentang pendidikan ahlak untuk seorang muslim.

Dalam firman-Nya.



"Dan ingatlah ketika lukman berkata pada anaknya dan dia mengajarkan."hai anakku jangan engkau menyekutukan Allah sesunggunhnya menyekutukannya adalah kedzaliaman yang besar. (Qs. Lukman:13)⁷

Ayat diatas mengandung aturan yang sempurna tentang ahlak yang mulia ayat ini dimulai dengan mengemukakan hak Allah Swt karena sesungguhnya hak Allah lah yang paling agung melalui ayat inilah menyuruh manusia beribadah kepada Allah dengan ikhlas Allah juga melarang menyekutukannya karena perbuatan itu dosa paling besar.⁸

Menurut ahmad tafsir, ahlak yang baik ia harus dididik untuk memiliki keimanan yang kuat dan mendidik anak seorang

⁷Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 1987), h. 412

⁸Tim Dis Bintalab, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2004), Cet Ke-18, h. 808

muslim melalui penanaman keimanan ini, beliau memberikan lima syarat yaitu:

- a) Kondisi rumah tangga memjadi kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya ialah kehidupan yang sederhana tidak iri kepada orang lain dan jujur, lakukan perintah Allah yang wajib dan Sunnah seperti sholat, puasa, dzikir dan doa-doa.
- b) Anak-anak harus sering dibawa kemesjid, ikut sholat, mengaji, suasana itu akan mempengaruhi jiwanya.
- c) Adakan pepujian dirumah dimushola atau dimasjid dalam pepujian itu ada shalawat, doa dan ayat-ayat A-Qur'an suasana itu akan mempengaruhi jiwa anak tanpa melalui berfikir.
- d) Pada saat anak-anak libur, sebaiknya anak masuk kepesantren kilat.
- e) Libatkan anak itu dalam setiap kegiatan keagamaan seperti panitia ramadhan, panitia zakat fitrah, pengajian anak-anak.
 Keterlibatan anak tersebut penting sekali maknanya bagi pndidikan ahlak ia mulai mengetahui dan merasakn tanggung jawabnya sebagai mahluk Allah. Pendidikan ahlak harus didahului dengan pendidikan keimanan.
- 2. Melatih anak untuk menghiasi diri dengan perilaku terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela.

Al-mawarabi menyatakan bagaimana yang telah dikutip dari Adnan Hasan Shalih Baharitis, berpendapat bahwa manusia diciptakan dalam watak yang terlantar dan perilaku yang bebas.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), Cet Ke-3, h. 188

Perilaku yang terpuji tidak dapat dicapai hanya dengan pendidikan kesopanan. Artinya meskipun anak-anak diciptakan dengan karakter yang baik ia harus di didik dan dibimbing, jangan disia-siakan. ¹⁰

a) Ajarkan sholat sebagai kewajiban

Anak-anak selain dididik memahami tata cara shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah, juga dibimbing untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sebaiknya anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah dimasjid atau di mushola. Bila jauh dari masjid atau mushola hendaknya diadakan sholat berjamaah dirumah dengan diimami oleh bapak.¹¹

Belajar menegakan sholat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakan akidah yang sudah difahamkan oleh kedua orang tua, pahamkan kepaa anak tentang sholat dengan pendekatan bahasa ibu jangan lakukan pemahaman sholat kepada anak dengan kalimat. "nak yuk sholat agar disayang Allah"

Selesai sholat diadakan wirid kemudian disudahi oleh do'a dan salam-salam satu sama lain. Akan lebih baik bila kemudian diadakan sedikit ceramah agama setelah sholat maghrib berjamaah.

¹¹Zamhari Hasan, *Al- Islam Pengamalan Ajaran Agama Dalam Siklus Kehiupan*, (Kendedes Publishing, 2005), Cet. Ke-1. 9

¹⁰Adnan Hasan Shalih Baharitis, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), Cet. Ke-1, h. 80

b) Tanamkan sikap menghargai kepada orang yang lebih tua

Banyak orang dewasa ketika menemukan anak usia yang lebih muda dan anak itu berlaku sembrono kemudian orang dewasa itu marah yang sebenarnya kemarahannya tidak terpenuhinya naluri ingin menghargai.¹²

c) Membangun perilaku moral kepada anak

Salah satu misi diutusnya Nabi muhammad saw kemuka bumi ni adalah untuk menyempurnakan ahlak manusia, beliau bersabda"sesungguhnya aku (muhammad) di utus untuk menyempurnakan ahlak" (HR. Ahmad).¹³

d) Menjaga sopan santun kepada anak

Sungguh merupakan kebahagiaan batin yang luar biasa jika kita mempunyai anak yang berperilaku sopan dan hormat kepada orang tua, sebab perilaku sopan dan hormatmerupakan ciri-ciri ahlak mulia.¹⁴

3. Manfaat Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Beberapa peranan yang dilakukan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai agama pada anak di kampung cigondang di Desa Bunihara. Sedikit banyaknya manfaat untuk anak-anak. Adapun manfaat dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak ialah sebagai berikut:

¹³Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Bijak*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), Cet. Ke-1, h. 103

¹²Mukhotim El Moerki, *Membina Anak Berakidah Kokoh*, (Jakarta: Wahyu Pers, 2004), Cet.Ke-1 h. 45

¹⁴*Ibid.*,h. 104

1. Melaksanakan sholat

Anak akan rajin dan terbiasa dalam melaksanakan ibadah sholat karena telah tertanam di dalam diri dan hatinya sejak anak masih kecil.

2. Terhindar dari perbuatan syirik

Dengan diajarkannya tentang pendidikan agama sejak kecil, maka keimanan anak akn melekat dalam diri anak sehingga kecintaannya terhadap Allah itu besar.

3. Berbakti kepada orang tua

Dengan diajarkannya anak sopan santun oleh orang tua sejak anak masih kecil maka anak akan senantiasa selalu bersikap sopan santun, lemah lembut terhadap orang tuanya.

4. Mendapatkan tempat yang baik didalam masyarakat

Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, pasti akan disenangi oleh banyak orang terutama didalam lingkungan masyarakat anak akan dihargai.

5. Agama memberikan harapan yang pasti bagi manusia

keyakinan keagamaan akan menjadi kekuatan bagi manusia untuk bertahan hidup bagi dan mendapatkan petunjuk hidup menjadi tearah.¹⁵

¹⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Diperguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 21

Adapun metode-metode pendidikan anak ialah:

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁶

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalm pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk asek moral, spiritual, dan etos sosial anak bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karnanya keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berahlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka sianak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan ahlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.¹⁷

2. Mendidik dengan kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Menurut buhori umar belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), h. 142

¹⁶Ahmad Munjir Dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Refika Aditama), h. 29

pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.¹⁸

3. Mendidik dengan hukuman

Hukuman sesungguh ya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekalisekali. Hukuman bukanlah tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorag pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang penting didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

4. Mendidik dengan pemberian hadiah

Reward diartikan sebagai ganjaran atau hadiah (sebagai pembalas jasa). reward dapat didefinisikan sebagai bagian dari suatu kebaikan yang diberikan pada seseorang dengan pertimbangan adanya beberapa tugas yang harus diselesaikan agar seseorang merasa lebih berguna. Sedangkan secara khusus, reward dapat dimaknai sebagai pemberian hadiah/imbalan yang diberikan kepada seeorang atas pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik.¹⁹

¹⁹Al-fandiHaryanto, *DesainPembelajaran yang DemokratisdanHumanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 269-270

-

¹⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah 2014), h. 120-121

C. Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan sebutan umum yang digunakan bagi bapak dan ibu bagi seorang anak. Menurut Zakiyah Darajat pengertian orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang itu,sikap, dan cara hidup mereka dan dengan sendirinya masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²⁰

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah mereka mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

"Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi" (HR. Bukhori).²¹

Orang tua dalam pengertian pendidikan adalah pendidikan sejati, pendidikan kodratnya. Oleh sebab itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.36

²¹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h.

kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengenyampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.²²

Peran ibu pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap ankanya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa beratnya tugas ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Kemudian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perthatian kepada anaknya asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pemimpinnya.

²²Naglim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional

Peran ayah disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memendang ayahnya sebagai oraang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegitan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah besar.

Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seseoarang ayah. Karena sibuknya mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat didalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya, dituduhnya dan dimaki-maki istrinya.

Tanpa bermaksud mengdiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu didalam keluarga, ditinjau dari

fungsi dan tugasnya sebagai ayah dalam pendidikan anakanaknya yang lebih dominan adalah sebagai:

- a) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atu dunia luar
- c) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- d) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- e) Pendidik segi-segi rasional.²³

Dalam filsafat pendidikan, pendidik dikenal dalam dua kategori, yaitu pendiik profesi dan pendidik kodrati (Salim dan Mahrus, 2009: 66). Pendidik kodrati yaitu orang yang memang secara fitrahnya mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik. Menurut Ahmad Tafsir dalam Islam, orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, orang tua dalam keluarga yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anakanaknya. Selanjutnya, karena kepentingan dan kehendak kedua orang tua juga agar anaknya maju berkembang secara positif.

Dalam keluarga (satu rumah tangga), yang berperan sebagai pendidik tidak selalu bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dirumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembagan anak sehingga perlu upaya yang selektif melibatkan orang lain untuk tinggal bersama dirumah: perlu

²³Naglim, Purwanto *Op. Cit*, h.82-83

komitmen bersama orang dewasa yang ada dirumah untuk sama-sama membangun situasi interaksi edukatif di rumah.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam perananya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.

2) Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan.

3) Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain ittu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya. Sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis.

4) Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti bila orang tua

yang memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut.²⁴

2. Pembinaan pribadi pada anak

- a) Secara rinci, pembinaan agama pada anak yang sesuai keberagamaan anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:
 - Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung, seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat, berkurban, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir dan sebagainya.
 - 2) Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama anak masih egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan.
 - 3) Pengalaman anak selain didapat orang tua, guru dan teman-temannya sebaya, baik mengenai ucapan dan perilaku sehari-hari. Mereka juga belajar dari orangorang disekitarnya yang tidak mengajarinya secara langsung.
 - 4) Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secar langsung.

²⁴Didin Jalaludin, Loc. Cit, h. 145-146

- 5) Perlunya melakukan kunjungan ketempat-tempat atau pusat-pusat agama yang lebih besar kapasitasnya.
- b) Pembelajaran tentang pendidikan nilai dalam keluarga

Lima nilai yang diproritaskan untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun, dan prestasi belajar.

- Penting ibadah. Semua orang tua menyatakan pentingnya mengajarkan ibadah kepada anak sesuai dengan harapan yang mereka miliki, yakni anak-anak menjadi anak yang shaleh.
- 2) Nilai jujur. Para orang tua menyampaikan harapannya agar anak bersikap jujur melalui pemberian nasihat pada anak. Meskipun semua anak mendapatkan nasihat dari orang tua agar bersikap jujur, namun dalam kenyataannya tidak semua anak dapat bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan itu orang tua harus selalu bersikap jujur suapaya didalam diri anak sentiasa berperilaku jujur dimanapun ia berada.
- 3) Nilai hormat. Para orang tua mengharapkan anak mampu menunjukan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, terutama orang tua, rasa hormat tersebut diimplementasikan dengan memboasakan anak untuk menggunakan bahasa yang halus. Rasa hormat juga diajarkan pada anak dengan membiasakan anak untuk menunjukan sikap-sikap tubuh tertentu seperti

- mengangguk, membungkukkan badan, atau menyapa bila berpapasan.
- 4) Nilai rukun. Para orang tua berupaya menumbuhkan sikap rukun pada anak dengan membiasakan anak unttuk berbagi, bersedia mengalah, tolong-menolong, dan menjauhi perselisihan antar saudara. Apabila dalam keluarga para anggotanya dapat bersikap rukun, maka perasaan tentram akan dapat dirasakan oleh keluarga tersebut.
- 5) Nilai pencapaian prestasi. Kata prestasi dimaknai oleh orang tua sebagai mendapatkan peringkat disekolah. Hal ini berimplikasi pada munculnya tuntutan pada anak untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian dilaksanakan agar mendapatkan peringkat disekolah.²⁵

Orang tua dalam keluarga mempunyai fungsi religius, artinya orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya kepada kehidupan beragama. Tujuannya untuk menjadikan insan beragama sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai mahluk yang diciptakan dan nikmat tanpa henti sehingga menggunggahnya untuk mengisi hidupnya untuk mengabdi kepada Allah.

4. Pengertian Nilai Agama

Nilai agama adalah agama peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah, larangan-larangan dan

²⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 3-4

ajaran-ajaran yang bersumber dari tuhan yang maha esa.²⁶ Definisi agama menurut para ahli :

Menurut R.R Marett menyatakan bahwa agama itu menyangkut lebih dari pada hanya fikiran yaitu perasaan dan kemauan juga, dan dapat memanifestasikan dirinya menurut segi-segi emosionalnya walaupun idenya kabur. Sedangkan menurut J.G. Frazer bahwa agama itu adalah suatu ketundukan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan umat manusia.²⁷

Salah satu seorang pendidikan Islam di Indonesia. Dr. Ahmad Tafsir (1994: 155) menyatakan bahwa setiap orang tua tentu mengingiginkan anaknya menjadi orang yang berkembang anak yang lahir itu kelak menjadi oarng yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, "beriman" adalah beriman secara Islam dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, saki-sakitan, pengguran, bodoh, dan nakal.

a. Aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan kepada anak Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga.

1) Membaca Al-Qur'an

Aspek terpenting dari pendidikan agama islam yang harus diajarkan kepada anak dirumah adalah

²⁶Hhtp:// *googleweblight*.com. 08 Desember 2015

²⁷Arifin, *Munguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1986), h. 5-6

membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama.

2) Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Yang Benar

Penanaman Aqidah sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak karena Aqidah adalah keyakinan yang berkaitan dengan keimanan. Agar anak kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak Aqidah dan keislamannya bahkan menjadi murtad.

3) Membiasakan Ibadah Praktis

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada khaliknya.

Garis besar ruang lingkup pembelajaran ibadah praktis untuk anak dirumah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ucapan dua kalimat syahadat
- b. Melatih dan membiasakan megerjakan sholat
- c. Melatih anak melaksanakan ibadah puasa
- d. Membiasakan anak berzakat (suka bersodaqoh dan berinfak)
- e. Menanamkan semangat anak untuk berhaji ke baitullah

4) Membentuk Ahlak Terpuji (Akhlak Mulia)

Kedudukan pendidikan agama menjadi penting dan strategis dalam pendidikan Nasional dalam Undangundang Dasar Negara RI 1945, yaitu pertama sebagai dasar pencapaian tujuan pendidikan Nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta "ahlak mulia" dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa.

5) Mengajarkan semangat prularitas

Manusia selain mahluk individual juga sebagai mhluk sosial. Dalam melaksanakan perannya sebagai mahluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia yang lain di sekelilingnya.²⁸

5. Perkembangan anak usia 6-12 Tahun

Secara fisik anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat, pertumbuhan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam tubuh individu seperti pertumbuhan otak, otot sistem saraf, struktur tulang, hormon, organ-organ indrawi dan sejenisnya. Secara fisik masa anak-anak (6-12 tahun) sedang mengalami masa pertumbuhan, jaringan lemak berkembang lebih cepat dari pada jaringan otot. Masa dan kekuatan otot secara berangsur-angsur bertambah, kaki semakin panjang dan tubuh semakin langsing. Perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi. Bila orang tua mengiginkan anaknya tumbuh normal dan sehat dari sisi kejiwaannya, anak harus dihargai dan dilindungi dari tindak kekerasan dan buadaya otoriter.²⁹

²⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN –Malang Press, 2009), h. 68

²⁸Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 201-224

1) Perkembangan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak)dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kapada sikap negatif terhadap agama. Ketika sianak masuk kesekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya. Dari orang tuanya dan dari gurunya ditaman kanak-kanak. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya dirumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimannya dari gurunya ditaman kanakkanak, mak ia masuk kesekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keraguan-keraguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakan agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duannya masuk kedalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.³⁰

Jadi perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya. Sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 129

tua ingin membina anak-anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap yang baik. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan dan keteladanan yang baik dari orang tuanya. Karena kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur dari pendidikan agama yang tidak langsung akan masuk kedalam kepribadian anak-anak. Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa pembinaan nilai-nilai agama pada anak sangatlah diperlukan, dengan pembinaan, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak. Karena pembinaan, latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap pada anak-anak.

2) Sifat-Sifat Agama Pada Anak-Anak

Memahami konsep keagamaan pada ank-anak berarti memahami sifat-sifat keagamaan pada anak-anak. Konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi diatas:

a) *Unreflegative* (tidak mendalam)

Dalam penelitian machion tentan sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa santa klaus memotong jengotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima belum begitu mendalam,

sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya.

c) Antromorphis

Pada umumnya, konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspekaspek kemanusiaan.

d) Verbalis dan ritualis

Dari kenyatan yang kita alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalamn menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

e) Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya, mereka melaksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pembelajaran yang intensif.

f) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir apada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanyalah kagum terhadap keindahan lahiriyah. Hal ini merupakan langkah pertama dari pertanyaan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum merekan dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. 31

 31 Jalaludin, $Psikologi\ Agama,$ (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 70-74